

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN DALAM PENERAPAN SOP PASIEN PASCA OPERASI DENGAN GENERAL ANESTESIA DI RUANG OK RS X PEKANBARU

CARLES*, ANITA SYARIFAH, ELIZA FITRIA, BETTY NIA RULEN

STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru

carles.ulung1@gmail.com*

Abstrak: *General anaesthesia* merupakan tindakan menghilangkan rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (*reversible*). Beberapa dampak yang ditimbulkan dari *general anastesi* yaitu tidak sadarkan diri, amnesia, analgesia, penghambatan refleks otonom, dan relaksasi otot rangka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pelatihan dan masa kerja terhadap penerapan SOP pasien pasca operasi di ruang OK RS X Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 dengan jumlah responden 30 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji *Chi Square*. Analisis yang dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan tingkat pendidikan (*p value* 0,007; $\alpha = 0,05$), pelatihan (*p value* 0,000; $\alpha = 0,05$), tidak ada hubungan masa kerja (*p value* 0,242; $\alpha = 0,05$ dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anastesi di ruang OK RS X Pekanbaru. Saran dari penelitian ini diharapkan kepada perawat kamar bedah untuk lebih dapat memperhatikan kepatuhan pelaksanaan SOP pasien pasca operasi dengan general anastesi sehingga dapat meminimalisir terjadinya efek anastesi.

Kata Kunci : General Anastesi, Masa Kerja, Pelatihan, Pendidikan

Daftar Bacaan : 48 (2011-2020)

Abstract: *General anaesthesia* is an act of centralized pain relief accompanied by loss of consciousness (*reversible*). Some of the effects of general anesthesia are unconsciousness, amnesia, analgesia, inhibition of autonomic reflexes, and skeletal muscle relaxation. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of education, training and tenure of work on the application of SOPs for postoperative patients in the OK room of X Pekanbaru. The research was conducted on November 02-November 04, 2023 with 30 respondents. The sample technique used was *total sampling*. This study uses an analytic design with a *Cross Sectional* design. The analysis used is frequency distribution and *Chi Square* test. The analysis was carried out by univariate analysis and bivariate analysis using the *Chi Square* test. The results of this study concluded that there was a relationship between education level (*p value* 0.007; $\alpha = 0.05$), training (*p value* 0.000; $\alpha = 0.05$), there was no relationship between tenure (*p value* 0.242; $\alpha = 0.05$ with the application of SOPs for patients after general anesthesia surgery in the OK room of "X" Hospital Pekanbaru. Suggestions from this study are expected to surgical room nurses to be able to pay more attention to compliance with the implementation of SOPs for postoperative patients with general anesthesia so as to minimize the occurrence of anesthetic effects.

Keywords: General Anesthesia, Tenure, Training, Education

Reading List: 48 (2011-2020)

A. Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu sarana tempat pelayanan kesehatan dengan memberdayakan berbagai kesatuan personel terlatih dan terdidik dalam menghadapi dan menangani masalah kesehatan untuk pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang baik. Salah satu pelayanan yang disediakan dan diberikan rumah sakit adalah pelayanan di IBS (Instalasi Bedah Sentral), dimana hal tersebut diperuntukkan bagi pasien yang memerlukan tindakan pembedahan (WHO, 2022). Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati suatu penyakit, cacat atau cedera, serta mengobati kondisi yang tidak mungkin disembuhkan dengan tindakan atau obat-obatan sederhana (Potter & Perry, 2016).

Tindakan operasi atau Pembedahan merupakan semua tindakan pengobatan dengan menggunakan prosedur invasive, dengan tahapan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani (Sjamsuhidayat & Jong, 2017). Tindakan pembedahan merupakan salah satu tindakan medis yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan komplikasi. Namun demikian, pembedahan yang dilakukan juga dapat menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa (WHO, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia. Diperkirakan setiap tahun ada 230 juta operasi utama dilakukan di seluruh dunia, satu untuk setiap 25 orang hidup (Haynes, et al. 2019).

Penelitian di 66 negara dari 192 negara anggota WHO tahun 2020 diperkirakan 273,2 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahun berpotensi komplikasi dan kematian (Hera *et al* 2021). Berbagai penelitian menunjukkan komplikasi yang terjadi setelah pembedahan. Data WHO menunjukkan komplikasi utama pembedahan adalah kecacatan dan rawat inap yang berkepanjangan 3-16% pasien bedah terjadi di negara-negara berkembang. Secara global angka kematian kasar berbagai operasi sebesar 1-10,7%. Diperkirakan hingga 50% dari komplikasi dan kematian dapat dicegah di negara berkembang jika standar dasar tertentu perawatan diikuti (WHO, 2021)

Sebelum melakukan tindakan pembedahan pasien diberikan anestesi. Salah satu anestesi yang biasa diberikan sebelum tindakan pembedahan yaitu *General* anestesi.

General anaestesi merupakan tindakan menghilangkan rasa sakit secara sentral disertai hilangnya kesadaran (reversible) melalui intravena dan inhalasi atau gabungan keduanya. (Latief, 2017). Beberapa dampak yang ditimbulkan dari anestesi general yaitu tidak sadarkan diri, amnesia, analgesia, penghambatan refleks otonom, dan relaksasi otot rangka. Tidak ada satu pun dari agen anestesi yang saat ini tersedia digunakan sendiri mampu mencapai semua efek yang diinginkan dengan baik dan efek yang ditimbulkan pasca operasi yaitu hipotermi, hipotensi, mual dan muntah (Katzung, 2015).

Penanganan pasca operasi yang dilakukan adalah dengan melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP), melalui pemberian oksigenasi secukupnya dan mengatur posisi pasien berdasarkan jenis anestesi yang dilakukan. Untuk pasien dengan anestesi umum atau general anestesi, maka pasien diposisikan *supine* dan harus *bedrest* total 24 jam setelah operasi. Aktifitas makan minum harus menunggu flatus atau buang air besar karena berhubungan dengan gerakan peristaltik usus, khusus untuk operasi saluran pencernaan, monitor khusus untuk tanda– tanda vital setiap 2 jam, tetesan infus, *balance* cairan untuk 24 jam pertama, pemantauan rasa nyeri pada pasien dan pemberian obat– obatan analgetik untuk 24 jam pertama. Pemantauan perdarahan dan pemberian obat–obatan anti perdarahan untuk 24 jam pertama, cek Hb pasca operasi, melaksanakan *personal hygiene*, menjaga privasi pasien, kolaborasi dengan dokter bedah dan anestesi untuk pemberian terapi, serta kolaborasi dengan ahli gizi dan fisioterapi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan SOP penanganan pasien pasca operasi yaitu tingkat pendidikan, lama masa kerja dan pelatihan yang pernah diikuti. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2019) dengan hasil yang menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan pelayanan pasca operasi dengan *Pvalue* = 0,001.

Masa kerja merupakan lama perawat dalam bekerja di unit kerjanya. Semakin lama masa kerja tentu akan berpengaruh pada kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan kepatuhan pelaksanaan penanganan pasca operasi dengan nilai *p value* 0,002. Pelatihan yang diikuti oleh perawat merupakan dasar dari bertambahnya pengetahuan perawat mengenai setiap tindakan yang akan dilakukan pada pasien. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Afifah et al (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan pelatihan kamar bedah dengan kepatuhan pelaksanaan penanganan pasca operasi dengan nilai *p value* 0,001.

Rumah sakit X merupakan salah satu rumah sakit yang terdapat di Pekanbaru. RS X memiliki tim medis yang kompeten serta berpengalaman yang mengedepankan *patient safety*. Ditunjang dengan teknologi medis terbaru X akan menjadi rumah sakit yang selalu menjaga kualitas untuk terciptanya layanan terbaik. Ruang OK RS X memimiliki 30 orang perawat yang terdiri dari 1 Magister Keperawatan, 18 Ners dan 11 DIII Keperawatan. Rata-rata tenaga keperawatan tersebut memiliki masa kerja diatas 5 tahun dan telah mengikuti pelatihan kamar bedah dan pelatihan anestesi.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di Ruang OK RS X penerapan SOP penanganan pasien pasca operasi belum optimal hal ini didukung dengan data pasien yang mengalami hipotermi sebagai efek dari general anestesi sebanyak 67 % dari 789 tindakan operasi yang telah dilakukan di RS X sepanjang bulan Januari s/d September 2023.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 s/d 11 September 2023 didapatkan bahwa rata-rata perawat ruang OK memiliki masa kerja diatas 5 tahun, rata-rata perawat telah mengikuti pelatihan kamar bedah dan sebagian besar pendidikan perawat adalah ners. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor determinan dalam penerapan SOP pasien pasca operasi dengan general anestesi diruang OK RS X Pekanbaru.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (Tingkat pendidikan, pelatihan dan masa kerja) dengan variabel terikat (Penerapan SOP pasien pasca operasi) dilakukan pada saat yang bersamaan (Notoatmodjo, 2017). Penelitian ini dilakukan di ruang OK RS X pada bulan November 2023 dengan jumlah sampel 30 orang responden.

C. Hasil Penelitian

Analisis univariat digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1	Dewasa Awal	24	80.0
2	Dewasa Akhir	6	20.0
Total		30	100
Pendidikan			
1	Tinggi	16	53.3
2	Rendah	14	46.7
Total		30	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar umur responden berusia dewasa awal sebanyak 24 responden (80%), mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Masa Kerja, Pelatihan dan Penerapan SOP Penanganan Pasien Pasca Operasi di RS X Pekanbaru

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
1 > 5 tahun	13	43.3

2	< 5 tahun	17	56.7
Total		30	100
Pelatihan			
1	Ada	24	80.0
2	Tidak Ada	6	20.0
Total		30	100
SOP Penanganan Pasien Pasca Operasi			
1	Tidak Dilakukan	8	26.7
2	Dilakukan	22	73.3
Total		30	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 17 responden (56,7%), sebagian besar responden ada pelatihan sebanyak 24 responden (80%), dan sebagian besar responden melakukan SOP sebanyak 22 responden (73,3%).

Tabel 3.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi Diruang OK X Pekanbaru

Tingkat Pendidikan	Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi				Total		P Value	OR (CI : 95 %)
	Tidak Dilakukan		Dilakukan		f	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	1	6,3	15	93,7	16	100	0,007	.067 (.007- .651)
Rendah	7	50,0	7	50,0	14	100		
Total	8	26.7	22	73.3	30	100		

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh dari 16 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 1 responden (6,3%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 14 responden dengan pendidikan rendah terdapat 7 responden (50,0%) yang melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat $P \text{ value} = 0,007$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai OR .067 yang artinya tingkat pendidikan rendah cenderung .067 kali menyebabkan tidak dilakukannya SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK.

Tabel 4

Hubungan Pelatihan Dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi Diruang OK X Pekanbaru

Pelatihan	Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi				Total		P Value	OR (CI : 95 %)
	Tidak Dilakukan		Dilakukan		f	%		
	f	%	f	%				
Ada	3	12,5	21	87,5	24	100	0,000	.029 (.002-.336)
Tidak ada	5	83,3	1	16,7	6	100		
Total	8	26,7	22	73,3	30	100		

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh dari 24 responden dengan ada pelatihan terdapat 3 responden (12,5%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 6 responden yang tidak ada pelatihan terdapat 1 responden (16,7%) yang melakukan

penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat $Pvalue = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan pelatihan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai OR .029 yang artinya pelatihan cenderung .029 kali menyebabkan tidak dilakukannya penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi.

Tabel 5
Hubungan Masa Kerja Dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi Diruang OK X Pekanbaru

Masa Kerja	Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi				Total		P Value
	Tidak Dilakukan		Dilakukan		f	%	
	f	%	f	%			
> 5 tahun	5	38,5	8	61,5%	13	100	0,242
< 5 tahun	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total	8	26,7	22	73,3	30	100	

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh dari 13 responden dengan masa kerja > 5 tahun terdapat 5 responden (38,5%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 17 responden dengan masa kerja < 5 tahun terdapat 14 responden (82,4 9%) yang melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat $P value = 0,242$ ($P > 0,05$) artinya Tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru

Pembahasan

A. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa Kerja Dan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi diruang OK X Pekanbaru

Penelitian yang dilakukan di ruang OK RS X Pekanbaru didapatkan hasil bahwa sebagian besar umur responden yaitu 26- 35 tahun sebanyak 24 responden (80%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gabriela (2019) yang menyatakan rata- rata perawat berusia 26-35 tahun. Menurut asumsi peneliti rata- rata perawat diruang OK adalah yang berusia 26- 35 tahun, hal ini dikarenakan pada usia dewasa seseorang cenderung memiliki pengalaman kerja yang baik.

Sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nasrullah (2019) dengan hasil yaitu sebagian besar pendidikan perawat Ners sebanyak 76 %. Menurut asumsi peneliti pendidikan yang tinggi dapat menambah ilmu dan wawasan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasiennya.

Sebagian besar responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 17 responden (56,7%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2013) yang menyatakan sebagian besar masa kerja perawat adalah < dari 5 tahun. Menurut asumsi peneliti masa kerja memberikan dampak pada pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal dan professional.

Sebagian besar responden mengikuti pelatihan sebanyak 24 responden (80%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afifah et al (2013) menunjukkan sebagian besar perawat memiliki sertifikat kamar bedah sebanyak 78 %. Menurut asumsi peneliti seorang perawat yang bertugas di ruang operasi harus memiliki sertifikat pelatihan kamar bedah, karena hal ini akan berkaitan dengan jobs deskripsi pekerjaan yang akan perawat lakukan selama bekerja diruangan tersebut.

Sebagian besar responden melakukan SOP sebanyak 22 responden (73,3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nasrullah (2019) yang menunjukkan rata- rata perawat ruang operasi melakukan SOP penanganan pasien pasca bedah sebanyak 59 %.

Penulis berasumsi seorang perawat kamar bedah harus memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar yang berlaku pada pasien *post* operasi agar meminimalisir terjadinya efek samping yang tidak diharapkan pada pasien pasca operasi.

B.Hubungan Pendidikan dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi diruang OK X Pekanbaru

Penelitian yang dilakukan di ruang OK RS X diperoleh dari 16 responden dengan pendidikan tinggi terdapat 1 responden (6,3%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 14 responden dengan pendidikan rendah terdapat 7 responden (50%) yang melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat $P\text{ value} = 0,007$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai OR .067 yang artinya tingkat cenderung .067 kali menyebabkan tidak dilakukannya penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi.

Hal ini sejalan dari hasil penelitian *Rizhal Hamdani, Tanto Hariyanto, dan Novita Dewi (2017)* yang menunjukkan tingkat pendidikan perawat kamar bedah tergolong tinggi (89,41%). Berdasarkan atas uji statistik *spearman correlation* dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ sehingga disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan SOP pasca bedah.

Menurut GusmanG, (2019) bahwa pendidikan merupakan usaha kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya teori untuk memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan pencapaian tujuan. Saputra, et al (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Mandang, et al (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses, teknik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pribadinya, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia yang dilaksanakan secara dinamis, sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan (UU No. 20 tahun 2003)

Penulis berasumsi tingkat pendidikan perawat berpengaruh dalam pemberian asuhan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien pasca operasi yang salah satunya adalah penerapan SOP pasien seperti monitor khusus untuk tanda-tanda vital setiap 2 jam, tetesan infus, *balance* cairan.

C.Hubungan Pelatihan dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi diruang OK X Pekanbaru

Penelitian yang dilakukan di ruang OK RS X diperoleh dari 24 responden dengan ada pelatihan terdapat 3 responden (12,5%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 6 responden yang tidak ada pelatihan terdapat 1 responden (16,7%) yang melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat $P\text{ value} = 0,000$ ($P < 0,05$) artinya ada hubungan pelatihan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai OR .029 yang artinya pelatihan cenderung .029 kali menyebabkan tidak dilakukannya penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti et al (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan pelatihan kamar bedah dengan kepatuhan pelaksanaan penanganan pasca operasi dengan nilai $p\text{ value} 0,001$.

Menurut Pramudyo (2017) sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja orang dalam melakukan pekerjaannya yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya empat hal yang harus diperhatikan. yaitu, proses pelatihan, peserta pelatihan, kinerja, dan pekerjaan. harus dipahami bahwa proses pelatihan mengacu kepada suatu perubahan yang harus terjadi pada peserta pelatihan.

Perawat kamar bedah secara historis diartikan sebagai perawat yang memberikan asuhan klinis kepada pasien selama intraoperasi di kamar operasi, namun secara tanggung jawab tugas perawat kamar bedah diperluas untuk merawat pasien bedah pre operasi hingga periode pasca operasi. Perawat kamar bedah dalam tugasnya dibagi menjadi ke dalam beberapa peran, diantaranya adalah peran manajer atau perawat kepala ruang dan praktisi klinis yaitu perawat asisten operator, perawat instrument, dan perawat sirkular (Danjuma, 2016)

Penulis berasumsi perawat yang memiliki sertifikat keahlian kamar bedah cenderung akan melakukan penanganan pasien sesuai dengan SOP pada pasien pasca bedah yang telah ditetapkan.

D. Hubungan Masa Kerja dengan Penerapan SOP Pasien Pasca Operasi General Anestesi diruang OK X Pekanbaru

Penelitian yang dilakukan di ruang OK RS X diperoleh dari 13 responden dengan masa kerja > 5 tahun terdapat 5 responden (38,5%) yang tidak melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi dan dari 17 responden dengan masa kerja < 5 tahun terdapat 14 responden (82,4 9%) yang melakukan penerapan SOP pasien pasca operasi. Hasil uji statistik didapat P value = 0,242 ($P > 0,05$) artinya Tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) yang menunjukkan nilai $p=0,453 > \alpha=0,05$ sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara lama masa kerja dengan penerapan SOP pasca bedah. Supriyatna (2020) mengemukakan bahwa masa kerja dapat diartikan sebagai jumlah waktu seorang pegawai untuk bekerja pada sebuah perusahaan atau instansi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Septiani (2014) yang menunjukkan nilai $p=0,703 > \alpha=0,05$ sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara lama masa kerja dengan penerapan SOP pasca bedah pada perawat kamar bedah RSUD Taming Sari.

Menurut Siagian (2018:86) masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Masa kerja juga merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat menurut Andini (2015) masa kerja juga merupakan jangka waktu seseorang yang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga bekerja. Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat (Tarwaka, 2017)

Masa kerja dapat diartikan sebagai sepelehan waktu yang agak lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas tertentu (Nisak, 2014). Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang

Penulis berasumsi tidak selamanya masa kerja memiliki pengaruh yang signifikan dalam penerapan SOP pasien seperti monitor khusus untuk tanda-tanda vital setiap 2 jam, tetesan infus, *balance* cairan. Meskipun masa kerja seseorang dibawah 5 tahun tidak menjamin bahwa ia akan melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan SOP yang telah ditentukan begitupun sebaliknya masa kerja yang lama tidak menjamin pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan SOP.

D. Penutup

Simpulan

1. Mayoritas umur responden 26- 35 tahun sebanyak 24 responden (80%), berpendidikan tinggi sebanyak 16 responden (53,3%), masa kerja < 5 tahun sebanyak 17 responden (56,7%), mengikuti pelatihan sebanyak 24 responden (80%), dan sebagian besar responden melakukan SOP sebanyak 22 responden (73,3%).
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai P value = 0,007 ($P < 0,05$)
3. Ada hubungan pelatihan dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai P value = 0,000 ($P < 0,05$)

4. Tidak ada hubungan masa kerja dengan penerapan SOP pasien pasca operasi general anestesi diruang OK X Pekanbaru dengan nilai $P \text{ value} = 0,242 (P > 0,05)$

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan bisa memperhatikan kepatuhan pelaksanaan SOP pasien pasca operasi dengan general anestesi sehingga dapat meminimalisir terjadinya efek anestesi.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi RS X untuk dapat meningkatkan dan memberikan kesempatan bagi perawat yang belum memiliki sertifikat pelatihan kamar bedah sehingga dapat meningkatkan penerapan SOP Pasca operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan penerapan SOP pasca operasi.

Daftar Pustaka

- Afifah et al (2019). *Factor- factor yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan SOP pasien operasi*. Jurnal Keperawatan
- Andini. (2015). *Risk Faktor of Low Back Pain in Workers*. Jurnal Majority, 4(1)
- Budiarto (2016). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta : EGC
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2018), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Grace, Pierce A & Borley, Neil R. (2020). *Surgery at a Glance (2nd Ed)*. UK : Blackwell Science. hal. 48-49; 108-109
- Herawati et al(2017). *Studi Perbandingan Promosi Kesehatan Antara Leaflet Dengan Video Terhadap Pengetahuan Tentang Post Operrasi Kanker Payudara Dan Keterampilan Deteksi Dini Kanker Payudara (Sadari) Pada Remaja Putri Di Jurusan Kebidanan Poltekkes Jambi Tahun 2016*. Tekno-Pedagogi Vol. 7 No. 2
- Haynes,et al. (2019). *A Surgical Safety Checklist to Reduce Morbidity and Mortality in a Global Population*. The New England Journal of Medicine, 360(5), 491–499. <https://doi.org/10.1056/NEJMsa0810119>
- Hidayat (2014). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Insani, Istyadi (2020). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Sebagai Pedoman Pelaksanaan Administrasi Perkantoran Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Dan Kinerja Organisasi Pemerintah. Penyempurnaan Makalah pada Workshop Manajemen Perkantoran di Lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Bandung
- Katzung, B. G.(2015). *Basic & Clinical Pharmacology*. 13th Edition. Mc Graw Hill. ISBN 978-0-07-182641-9
- Kemntrian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2023 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2011.pdf>
- Koesindratmono, F. (2021). *Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan. Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)*
- Latief SA, Suryadi KA, Dachlan MR (2017). *Petunjuk Praktis Anestesiologi*. Edisi kedua. Jakarta: Bagian Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Mukhlisin. (2018). *Faktor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Menganti - Menganti – Gresik*
- Moekijat (2018). *Administrasi Perkantoran*. Bandung: Mandar Maju
- Nasrullah (2019). *Faktor- factor yang berhubungan dengan penerapan SOP penanganan pasien pasca Operasi*. Skripsi
- Notoadmotjo,S (2015).*Metodologi Penelitian Kesehatan* .Jakarta : Rineka Cipta

- Press,C.D.(2013). *General Anesthesi*. Diunduh dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/415/9/References.pdf>
- Potter, P.A, Perry. (2016). *Buku Ajar Fundamental: Konsep, Proses dan Praktik*. In P. dan P. I. E. (4th ed.). (Potter, P.A, Perry, 2016).
- Puspita C. I. (2016). *Hubungan Work Family Enrichment Dengan Work Engagement Pada Perawat Wanita*. Jurnal Psikologi Ulayat. 2(1) , 407-417
- Rahmawati et al (2018). *Faktor- factor yang berhubungan dengan penerapan SOP penanganan pasien pasca Operasi*. Skripsi Rudiansyah. (2019). *Manajemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sjamsuhidajat R, De Jong W, Editors (2017). *Buku Ajar Ilmu Bedah Sjamsuhidajat-De Jong. Sistem Organ dan Tindak Bedahnya* (1). 4th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Supardi, Sudibyo dan Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Tjipto (2019). *Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah*. Skripsi Unpad. Jakarta.
- W.H.O.(2019). *Tindakan Operasi/Pembedahan*. Diakses pada tanggal 01 Oktober 2023